

SOSIALISASI BAHAYA DAN PENCEGAHAN TINDAKAN BULLIYING DI SEKOLAH DASAR NEGERI MEKARASIH 1

Dr. Masripah, M.Si¹, Dr. Dra. Hadiati, M.Si², Dzikri Matien Kanz³, Muhammad Restu Fahrezi⁴, Zahra Mujahida Rosula⁵, Fitria Rahayu⁶, Cynthia Mutiara Az Zahra⁷, Hilda Farhanul Fauziah⁸, Putri Martin⁹, Keila Kartika Putri¹⁰, Fauziyyah Yasmin Aulya¹¹, Resta Nur Mauliddina¹², Rai Nurhalizah¹³, Resti Agustina¹⁴, Rizka Siti Nurlaila¹⁵, Richa Nuraeni¹⁶, Delika Dinar Maulia¹⁷, Moh Fajar Ferdinan¹⁸, Muhamad Maulana Sopyan¹⁹

Fakultas Pendidikan Agama Islam dan Keguruan Universitas Garut¹, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Garut², Fakultas Komunikasi dan Informasi Universitas Garut³, Fakultas Ekonomi Universitas Garut⁴, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Garut⁵

E-mail: kknkelompokmekarasih@gmail.com

ABSTRACT

Bullying in elementary schools is a problem that can have a negative impact on children's emotional and academic development. This study aims to evaluate the effectiveness of the bullying prevention socialization program in elementary schools as an effort to create a safe and positive learning environment. This study used a qualitative method with observations of students in elementary schools in Mekarasih Village, Garut Regency. The results of the study showed that bullying prevention socialization carried out through interactive activities such as educational games, moral stories, and showing educational videos significantly increased students' awareness of the negative impacts of bullying. This study suggests the need for a sustainable and integrated socialization program in the school curriculum to ensure the sustainability of bullying prevention efforts.

Keywords: *bullying, prevention, socialization, elementary school*

ABSTRAK

Bullying di sekolah dasar merupakan masalah yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosional dan akademik anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program sosialisasi pencegahan bullying di sekolah dasar sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi terhadap siswa di sekolah dasar di desa mekarasih kabupaten Garut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi pencegahan bullying yang dilakukan melalui kegiatan interaktif seperti permainan edukatif, cerita moral, dan penayangan video edukasi, secara signifikan meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak buruk bullying. Penelitian ini menyarankan perlunya program sosialisasi yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam kurikulum sekolah untuk memastikan keberlanjutan upaya pencegahan bullying.

Kata Kunci: bullying, pencegahan, sosialisasi, sekolah dasar

A. PENDAHULUAN

Nanda (2015) menyatakan bahwa bully merupakan salah satu permasalahan yang menjadi perhatian global, khususnya oleh remaja, orang tua, guru dan pihak sekolah. Menurut data yang diperoleh dari Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD), tingkat kejadian bullying di Indonesia mencapai 41,1%, menjadikan Indonesia berada di peringkat kelima tertinggi dari 78 negara (Junindra et al., 2022).

Definisi bullying menurut komisi nasional perlindungan anak adalah kekerasan fisik dan psikologis, berjangka panjang yang dilakukan secara individu atau kelompok. (Chakrawati, 2015). Bullying termasuk dalam bentuk kekerasan terhadap anak yang mana di dalam pasal 1 angka 15a undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dijelaskan bahwa kekerasan yang dilontarkan kepada anak maka akan mengakibatkan timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/penelantaran.

Bullying ini dapat terjadi dimanapun tanpa kita bisa ketahui. Selain itu juga hal ini dapat dirasakan atau diterima oleh berbagai kalangan, baik anak kecil usia Sekolah Dasar, baik remaja maupun orang dewasa. Dalam penelitiannya, Field (2007) membagi tipe-tipe tindakan bully menjadi teasing (sindiran), exclusion (pengeluaran), physical (fisik) dan harassment (gangguan). contoh dari teasing (sindiran) yaitu mengejek, menghina, melecehkan, menjeriaki, mengganggu korban melalui alat komunikasi. Exclusion (pengeluaran) berkaitan dengan mengucilkan korban secara sosial seperti mengeluarkan korban dari grup teman sebaya, tidak mengikutsertakan korban dalam percakapan, dan tidak mengikutsertakan korban dalam permainan. Contoh dari physical (fisik) seperti memukul, menendang, menjambak, mendorong, mengganggu dan merusak barang milik korban. Harassment (gangguan) berkaitan dengan pernyataan yang bersifat mengganggu dan menyerang tentang masalah seksual, jenis kelamin, ras, agama, dan kebangsaan. Perilaku bully semacam itu tidak hanya dilakukan atau menimpa orang dewasa, tetapi juga dilakukan dan menimpa anak-anak, khususnya siswa sekolah dasar.

Oleh karena itu, kami mahasiswa KKN Tematik Universitas Garut mengadakan sosialisasi dan edukasi mengenai Bullying yang mana kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahayanya bullying dan mencegah perilaku bullying.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan program kerja ini akan diselenggarakan di sekolah dasar negeri mekarasih 1. Pada metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi tentang Bahaya dan Pencegahan Tindakan Bullying serta pemaparan vidio animasi mengenai bullying . Selanjutnya, akan ada sesi diskusi interaktif dimana partisipan dapat berinteraksi dan bertanya mengenai Bahaya dan Pencegahan Tindakan Bullying

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada Kamis, 08 Agustus 2024 di SDN Mekarasih 1 Desa Mekarasih Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. Dalam sosialisasi ini menggunakan metode ceramah dan diskusi tentang Pencegahan dan Bahaya Buulying. Adapun tujuan dilakukannya kegiatan sosialisasi ini ialah untuk memberikan edukasi kepada siswa sekolah dasar tentang bahayanya tindakan bullying serta tindakan pencegahannya.



Gambar 1. Foto bersama siswa/i

Kegiatan sosialisasi ini diawali dengan penayangan vidio animasi mengenai bullying Metode ceramah bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang bahayanya bullying, yakni Riset menunjukkan bahwa korban bullying seringkali mengalami dampak emosional yang serius, seperti depresi, kecemasan, dan bahkan pemikiran untuk mengakhiri hidup. Efek-efek tersebut juga dapat mempengaruhi pencapaian akademis mereka dan kualitas hidup secara keseluruhan. Sementara itu, pelaku bullying juga bisa menghadapi konsekuensi jangka panjang, termasuk keterlibatan dalam perilaku kriminal. Terdapat empat konsep dampak dari bullying, bahwa secara fisik korban bullying mengalami cedera fisik yang serius dan beberapa penyakit seksual. Dari segi kesehatan psikis, korban mengalami gangguan kecemasan, gangguan depresi, dan gangguan kepribadian anti sosial. Perilaku ilegal yang dilakukan oleh pelaku bullying sebagaimana berbohong terhadap orang lain, sering

berkelahi, merampok rumah, toko, atau hal lain yang berkaitan dengan properti, mabuk, konsumsi narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya, dan aktivitas seksual di luar pernikahan. Korban mengalami putus sekolah dan tidak melanjutkan sekolah merupakan indikator status sosial ekonomi. Selain itu, problematika dalam hal pekerjaan dinilai dengan putusnya hubungan kerja dan keluar dari pekerjaan tanpa adanya kesiapan finansial. Akibatnya, permasalahan keuangan yang lainnya muncul, seperti tidak bisa menyelesaikan tagihan hutang dan buruknya pengelolaan keuangan. Sementara untuk hubungan sosial, tertuju pada perilaku kekerasan dalam hubungan sosial, meliputi: hubungan romantis, hubungan yang tidak baik terhadap orang tua, teman dan orang kepercayaan, dan permasalahan dalam pertemanan dan mempertahankan teman (Wulandari, 2014).



Gambar 2. Foto kegiatan

Selain itu disampaikan pula informasi mengenai pencegahan tindakan Bullying yaitu Upaya mencegah dan mengatasi bullying dimulai dengan:

Pertama. Membantu anak-anak mengetahui dan memahami bullying. Dengan menambah pengetahuan anak-anak mengenai bullying, mereka dapat lebih mudah mengenali saat bullying menimpa mereka atau orang-orang di dekat mereka. Selain itu anak-anak juga perlu dibekali dengan pengetahuan untuk menghadapi bullying dan bagaimana mencari pertolongan. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai bullying, diantaranya:

- 1) Memberitahu pada anak bahwa bullying tidak baik dan tidak dapat dibenarkan dengan alasan maupun tujuan apapun. Setiap orang layak diperlakukan dengan hormat, apapun perbedaan yang mereka miliki.
- 2) Memberitahu pada anak mengenai dampak-dampak bullying bagi pihak-pihak yang terlibat maupun bagi yang menjadi “saksi bisu”.

Kedua Memberi saran mengenai cara-cara menghadapi bullying. Setelah diberikan pemahaman mengenai bullying, anak-anak juga perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan ketika mereka menjadi sasaran dari bullying agar

dapat menghadapinya dengan aman tanpa menggunakan cara-cara yang agresif atau kekerasan, yang dapat semakin memperburuk keadaan. Cara-cara yang dapat digunakan, misalnya dengan mengabaikan pelaku, menjauhi pelaku, atau menyampaikan keberatan mereka terhadap pelaku dengan terbuka dan percaya diri

Mereka juga dapat menghindari bullying dengan berada di sekitar orang-orang dewasa, atau sekelompok anak-anak lain. Apabila anak menjadi korban bullying dan cara-cara di atas sudah dilakukan namun tidak berhasil, mereka sebaiknya didorong untuk menyampaikan masalah tersebut kepada orang-orang dewasa yang mereka percayai, baik itu guru di sekolah maupun orangtua atau anggota keluarga lainnya di rumah.

Ketiga. Membangun hubungan dan komunikasi dua arah dengan anak. Biasanya pelaku bullying akan mengancam atau mempermalukan korban bila mereka mengadu kepada orang lain, dan hal inilah yang biasanya membuat seorang korban bullying tidak mau mengadukan kejadian yang menimpa mereka kepada orang lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk senantiasa membangun hubungan dan menjalin komunikasi dua arah dengan anak, agar mereka dapat merasa aman dengan menceritakan masalah yang mereka alami dengan orang-orang terdekat mereka, dan tidak terpengaruh oleh ancaman-ancaman yang mereka terima dari para pelaku bullying.

Kelima. Membantu anak menemukan minat dan potensi mereka. Dengan mengetahui minat dan potensi mereka, anak-anak akan terdorong untuk mengembangkan diri dan bertemu serta berteman dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri dan mendukung kehidupan sosial mereka sehingga membantu melindungi mereka dari bullying.

Keenam. Memberi teladan lewat sikap dan perilaku. Sebaik dan seagut apapun slogan, saran serta nasihat yang mereka dapatkan, anak akan kembali melihat pada lingkungan mereka untuk melihat sikap dan perilaku seperti apa yang diterima oleh masyarakat. Walaupun tidak terlihat demikian, anak-anak juga memerhatikan dan merekam bagaimana orang dewasa mengelola stres dan konflik, serta bagaimana mereka memperlakukan orang-orang lain di sekitar mereka. Apabila kita ingin ikut serta dalam memerangi bullying, hal paling sederhana yang dapat kita lakukan adalah dengan tidak melakukan bullying atau hal-hal lain yang mirip dengan bullying.

Pencegahan bullying pada anak harus melibatkan berbagai pihak antara lain keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga sebagai orang terdekat anak memiliki kewajiban mendidik dengan pola asuh yang benar, menghindari pola asuh yang otoriter serta memberi contoh yang baik dalam

perilaku dan perbuatan. Sekolah sebagai instansi yang dipercaya untuk memberikan pendidikan berjenjang bertanggung jawab mengontrol batasan hubungan antar siswa dan melakukan pengawasan terhadap kejadian bullying dalam lingkungan sekolah.



Gambar 3 & 4 Foto Pelaksanaan

Faktor eksternal yang mempengaruhi anak sebagai pelaku bullying yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor pribadi / diri anak, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan pergaulan anak.

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku anak. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang agresif dan berlaku kasar akan meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan orangtua kepada anak akan menjadi contoh perilaku. Anak sebagai pelaku bullying biasanya lahir dari keluarga yang bermasalah. Seperti keluarga broken home, pola asuh orang tua yang menghukum anak secara berlebihan dan otoriter, lingkungan emosional yang terjalin antara orang tua dan anak bersifat kaku dengan tidak adanya keharmonisan, perhatian dan kasih sayang yang hangat dalam keluarga sehingga anak berupaya untuk mencari perhatian diluar lingkungan keluarga dengan cara melakukan tindakan negatif seperti kekerasan termasuk upaya bullying.

b. Faktor Diri Anak

Salah satu faktor terbesar penyebab anak melakukan bullying adalah tempramen. Tempramen adalah karakteristik atau kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional. Hal ini mengarah pada perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial anak. Seseorang yang aktif dan impulsif lebih mungkin untuk berlaku bullying dibandingkan orang yang pasif atau pemalu. Beberapa anak pelaku bullying sebagai jalan untuk mendapatkan popularitas, perhatian, atau memperoleh barang-barang yang diinginkannya. Biasanya mereka takut jika tindakan bullying menimpa diri

mereka sehingga mereka mendahului berlaku bullying pada orang lain untuk membentuk citra sebagai pemberani. Meskipun beberapa pelaku bullying merasa tidak suka dengan perbuatan mereka, mereka tidak sungguh- sungguh menyadari akibat erbuatan mereka terhadap orang lain.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lingkungan yang relatif mendominasi waktu anak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pola pikir dan tindakan anak. Beberapa faktor yang menyebabkan anak melakukan bullying di sekolah karena kurangnya kontrol dan sifat permessif lingkungan sekolah sehingga perilaku kekerasan atau bullying hanya dianggap sebagai bagian dari bermain anak- anak. Salah satu alasan bullying semakin marak terjadi di sekolah karena korban takut untuk mengatakan atau menceritakan pengalaman kekerasan yang dialaminya kepada pihak yang memiliki kewenangan di sekolah seperti guru atau kepala sekolah. Faktor bullying semakin meluas karena pihak pelaku mempunyai persepsi bahwa perilaku bullying yang dilakukannya adalah hal yang wajar karena:

- 1) Perilaku bullying dianggap tradisi yang biasa dilakukan oleh senior kepada junior atau teman sebaya.
 - 2) Pelaku menganggap bullying sebagai aksi balas dendam karena dia merasa sebagai korban tradisi bullying.
 - 3) Pelaku ingin menunjukkan bahwa dia memiliki kekuasaan sehingga melakukan bullying untuk kepuasan dirinya.
 - 4) Adanya kecemburuan sosial dari pelaku bullying misalnya korban merupakan anak yang di senangi oleh gurunya atau anak yang pintar.
- Adapun korban mempersepsikan dirinya sebagai korban bullying karena :

- 1) Korban berpenampilan mencolok sehingga mengundang perilaku negatif dari teman sebayanya.
- 2) Korban memiliki kepercayaan diri yang rendah dan biasanya sering menyendiri sehingga menjadi potensial untuk di bully oleh teman sebayanya.
- 3) Korban dianggap berperilaku tidak sopan dan tidak menghargai teman sebayanya.

Jadi, dapat digambarkan secara umum bahwa perilaku bullying yang masih terjadi dilingkungan sekolah dapat disebabkan baik karena potensi dari dalam diri anak pelaku bullying maupun faktor dari korban yang memposisikan dirinya sebagai korban.

d. Faktor Lingkungan Pergaulan Anak

Proses interaksi yang dilakukan oleh anak tidak hanya di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan sekolah saja tetapi perlu disadari bahwa anak memiliki komunitas di luar lingkungan tersebut yaitu lingkungan pergaulan anak. Faktor penyebab anak melakukan bullying yaitu :

- 1) Anak biasa menghabiskan waktu dan bergaul dengan anak yang suka melakukan bullying baik di lingkungan keluarga maupun di sekolahnya sehingga karena kebiasaan tersebut dapat ditularkan kepada teman sepergaulannya.
- 2) Anak biasa bergabung dengan teman yang biasa melakukan tindak kekerasan atau tindakan kriminal lainnya.
- 3) Anak biasa bergaul dengan anak yang memiliki sifat agresif yang berasal dari keluarga yang memiliki status sosial yang tinggi di lingkungannya sehingga anak berperilaku negatif untuk mendapatkan pengakuan atau penghargaan dariteman sepergaulannya.
- 4) Anak biasa bergabung dengan anak yang aktif menggunakan media seperti televisi, film, media sosial ataupun video game. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying tidak hanya dorongan dari dalam diri anak pelaku tetapi dapat terbentuk dari lingkungan eksternal anak yang memiliki pengaruh yang besar terhadap watak dan perilaku anak seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan anak.

D. KESIMPULAN

Sosialisasi mengenai bahaya dan pencegahan bullying di sekolah dasar memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Melalui kegiatan sosialisasi yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua, pemahaman tentang berbagai bentuk bullying, dampaknya, serta cara-cara pencegahan dapat ditanamkan sejak dini. Hal ini tidak hanya membantu mencegah munculnya perilaku bullying, tetapi juga meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya sikap empati, toleransi, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Selain itu, sosialisasi ini juga membekali siswa dengan pengetahuan tentang bahaya dan pencegahan tindakan bullying. Dengan demikian, program sosialisasi dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam menurunkan angka bullying di sekolah dasar, menciptakan budaya sekolah yang lebih positif, dan membentuk generasi yang lebih peduli dan menghargai keberagaman.

Dengan demikian, program sosialisasi dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam menurunkan angka bullying di sekolah dasar, menciptakan budaya sekolah yang lebih positif, dan membentuk generasi yang lebih peduli dan menghargai keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1).
- Chakrawati, F. (2015). *Bullying siapa takut. solo: tiga ananda.*
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133–11138.
- Darmayanti Hima, dkk. “Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya”. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 1 (2019): 58.
- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Syah, S. N., Restari, Y. A., Atikah, S., ... & Arifin, Z. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19-32